

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Jenis-Jenis Kedelai (*Glycine max*)

Kedelai merupakan salah satu biji-bijian yang kaya akan lemak nabati dan protein yang sudah menjadi salah satu lauk pokok bagi masyarakat Indonesia. Menyadari bahwa kedelai merupakan bahan pangan utama masyarakat Indonesia, pemerintah telah meningkatkan produksi kedelai nasional sejak tahun 1962, yang terdiri dari dua komponen utama yaitu perluasan produksi dan intensifikasi (Kharisma, 2018). Kedelai merupakan salah satu jenis kacang-kacangan yang paling banyak dimanfaatkan dan diolah oleh masyarakat Indonesia. Kedelai dapat dibedakan berdasarkan warna kulit bijinya, kedelai dibedakan menjadi t golongan warna yaitu hitam, kuning, dan hijau mayoritas kedelai yang ditanam di Indonesia berwarna kuning dan hijau. Kedelai populer karena memiliki banyak manfaat kesehatan dan dapat dibuat berbagai olahan seperti susu kedelai, kecap, tahu, tempe, dan makanan lainnya (Insyiroh, 2023). Berikut adalah penjelasan dari masing-masing varietas kedelai.

A. Kedelai Hitam

Kedelai hitam memiliki beragam manfaat, baik dalam sektor makanan maupun dalam aspek kesehatan. Tingginya kandungan protein, serat, dan antioksidan menjadikannya sebagai pilihan yang sangat baik untuk meningkatkan kesehatan tubuh, termasuk dalam menjaga kesehatan jantung, mengatur kadar gula darah, serta mendukung kesehatan tulang dan kulit. Kedelai hitam banyak dimanfaatkan dalam pembuatan kecap, khususnya kecap hitam yang memiliki cita rasa lebih kompleks dan konsistensi yang lebih kental dibandingkan dengan kecap yang terbuat dari kedelai kuning. Proses fermentasi kedelai hitam menghasilkan aroma dan rasa yang lebih mendalam, sehingga menjadikannya bahan pokok dalam kuliner Asia. (Yusuf dan Risnawati, 2019).

B. Kedelai Kuning

Kedelai dapat diolah dan dikonsumsi dalam berbagai bentuk, seperti susu kedelai, tauco, snack, tahu, kecap, tempe, dan sebagainya. Selain itu, biji kedelai juga dapat dibuat menjadi tepung kedelai. (Maskar *et al.*, 2015).

C. Kedelai Hijau

Kacang hijau (*Vigna radiata L.*) Kacang hijau adalah tanaman budidaya dan palawija yang dikenal luas di daerah tropika. Tumbuhan yang termasuk suku polong-polongan (*Fabaceae*) ini memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari sebagai sumber bahan pangan berprotein nabati tinggi. Kedelai hijau merupakan salah satu komoditas tanaman kacang-kacangan yang banyak dikonsumsi rakyat Indonesia, seperti bubur kacang hijau dan isi onde-onde (Rajab, 2016).

2.1.2 Produk Turunan Kedelai

Kedelai adalah salah satu tanaman polong-polongan dan merupakan sumber utama protein dan minyak nabati utama dunia (Aldillah, 2015). Kedelai juga merupakan komoditas pangan utama di Indonesia selain padi dan jagung, serta komoditas strategis di Indonesia. Kedelai juga salah satu komoditas pangan yang telah lama dibudidayakan di Indonesia, saat ini tidak hanya diposisikan sebagai bahan baku industri pangan, kedelai memiliki peranan yang sangat penting dalam menu pangan penduduk di Indonesia, produk turunan kedelai lebih banyak sebagai bahan baku industri olahan dan sisanya untuk pakan ternak serta benih. Olahan produk kedelai menjadi menu penting dalam pola konsumsi sebagian besar masyarakat Indonesia (Karim dan Wasono, 2016)

Kedelai dapat diolah menjadi berbagai macam olahan yang enak dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi, berikut adalah berbagai macam produk olahan dari kedelai yang paling banyak dikonsumsi oleh Masyarakat:

1. Tempe, merupakan salah satu produk turunan dari kedelai yang dibuat dari fermentasi terhadap biji kedelai atau beberapa bahan lain, proses pembuatan melalui fermentasi menggunakan mikroorganisme kapang *Rhizopus sp.* atau yang biasa dikenal sebagai starter/ragi tempe (Arnold *et al.*, 2020).
2. Tahu, tahu merupakan makanan yang terbuat dari kacang kedelai yang telah digiling, dimasak, dan kemudian dicetak menjadi bentuk padat.

3. Tahu adalah sumber protein nabati yang sangat populer, terutama di Asia. Selain mengandung protein, tahu juga mengandung berbagai nutrisi seperti kalsium, zat besi, dan magnesium, serta rendah kalori dan lemak. (Tanjung *et al.*, 2023).
4. Susu kedelai merupakan minuman yang dibuat dari kacang kedelai yang direndam, digoreng, dan direbus, kemudian disaring untuk mendapatkan cairan yang dikenal sebagai susu kedelai. Susu ini sering digunakan sebagai alternatif susu sapi, terutama oleh orang-orang yang memiliki intoleransi laktosa, alergi terhadap produk susu, atau yang mengikuti pola makan vegan atau vegetarian (Mawarni *et al.*, 2018)
5. Kecap adalah salah satu produk olahan kedelai hitam yang paling banyak dikonsumsi, kecap juga memiliki banyak jenisnya diantaranya kecap manis, kecap asin, kecap ikan, kecap Inggris, kecap jamur, kecap jepang, dan kecap teriyaki. Kecap yang paling banyak digunakan adalah kecap manis karena kecap manis merupakan bahan penyedap populer di Indonesia yang diproduksi melalui proses fermentasi kedelai, kecap dijadikan sebagai bumbu masakan yang dapat memberikan rasa manis pada masakan untuk meningkatkan cita rasa pada makanan.

2.1.3 Pengolahan Kecap

Kecap adalah produk olahan kedelai yang paling banyak dikonsumsi setelah tahu dan tempe. Kecap adalah salah satu hasil olahan yang dibuat dengan cara fermentasi kedelai lalu campurkan dengan gula merah, kecap merupakan bahan penyedap yang sudah sangat populer dikalangan masyarakat Indonesia (Meutia, 2016). Kecap dapat dibuat melalui 3 cara, yaitu kombinasi fermentasi dan hidrolisis asam sebelum ke tahap pengolahan, kedelai hitam akan difermentasi dengan garam agar nantinya mudah untuk diolah selama proses fermentasi jamur koji maupun fermentasi dalam larutan garam (moromi) dapat menghasilkan aktivitas enzim mikroba proses fermentasi biasanya dilakukan 7-10 hari.

Mikroba utama dalam proses fermentasi adalah *Aspergillus soyae*, yang menghasilkan enzim *protease*, yang berfungsi untuk menghidrolisis bagian protein dalam biji kedelai (Meutia, 2016). Setelah melakukan fermentasi kedelai hitam

akan dimasak dengan gula merah atau gula kelapa, gula kelapa yang ditambahkan dalam pembuatan kecap manis, berfungsi sebagai pemanis sehingga jumlah gula merah yang ditambahkan dapat berpengaruh pada respon rasa kecap.

Pembuatan kecap memiliki beberapa faktor kegagalan yang sangat berpengaruh, termasuk jenis kedelai yang digunakan, durasi pembuatan moromi, dan jumlah gula yang ditambahkan dapat mempengaruhi rasa. Kedelai hitam organik, seperti varietas merapi, memiliki kandungan protein kasar 36,45%, sehingga cocok untuk pembuatan kecap karena melebihi ambang batas 35%. Jumlah waktu yang dibutuhkan untuk fermentasi moromi dan koji dalam larutan garam serta jumlah gula merah yang digunakan juga mempengaruhi kualitas rasa kecap. Beberapa hal yang dipikirkan oleh pembeli saat membeli kecap kedelai organik adalah sebagai berikut.

1. Citarasa dan aroma kecap dibuat dengan fermentasi kedelai hitam tanpa bahan penyedap tambahan.
2. Kekentalan kecap manis bergantung pada tingkat konsentrasi gula kelapa tanpa bahan pengental tambahan.
3. Warna coklat kehitaman pada kecap dibuat dengan gula kelapa tanpa bahan pewarna.

2.1.4 Konsep Biaya

Konsep biaya merujuk pada pengorbanan sumber daya, baik berupa uang, tenaga, atau waktu, yang diperlukan untuk menjalankan suatu kegiatan atau memproduksi barang dan jasa. Biaya merupakan komponen penting dalam setiap proses bisnis, karena mempengaruhi harga pokok produksi, keuntungan, serta efisiensi operasi. Dalam bisnis, biaya bisa diklasifikasikan berdasarkan berbagai kategori, seperti biaya tetap, biaya variabel, biaya langsung, dan biaya tidak langsung. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun ada perubahan volume produksi, sementara biaya variabel berubah seiring dengan jumlah barang yang diproduksi. Biaya langsung dapat langsung dihubungkan dengan aktivitas atau produk tertentu, sedangkan biaya tidak langsung merupakan biaya yang mendukung operasi secara keseluruhan tetapi tidak dapat dikaitkan secara langsung dengan satu produk atau aktivitas. Pemahaman yang mendalam tentang konsep

biaya sangat penting untuk pengambilan keputusan yang efektif, perencanaan anggaran, serta pengendalian biaya dalam organisasi (Sulismai *et al.*, 2019).

2.1.5 Analisis Investasi

Analisis investasi adalah proses evaluasi dan penilaian terhadap potensi keuntungan dan risiko dari suatu proyek atau aset yang ingin diinvestasikan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan apakah suatu investasi layak dilakukan, dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti biaya, pendapatan, risiko, dan keuntungan yang diharapkan. Analisis investasi bisa mempengaruhi biaya investasi awal karena total biaya yang dikeluarkan untuk memulai investasi, termasuk biaya pembelian, pembangunan, dan instalasi. (Hidayati, 2017).

2.1.6 Konsep Agroindustri

Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Agroindustri merupakan bagian dari kompleks industri pertanian sejak produksi bahan pertanian primer, industri pengolahan atau transformasi sampai penggunaannya oleh konsumen. Agroindustri merupakan kegiatan yang saling berhubungan (interelasi) produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran dan distribusi produk pertanian. Dari pandangan para pakar sosial ekonomi, agroindustri (pengolahan hasil pertanian) merupakan bagian dari lima subsistem agribisnis yang disepakati, yaitu subsistem penyediaan sarana produksi dan peralatan, usaha tani, pengolahan hasil, pemasaran, sarana dan pembinaan (Ningsih dan Sari, 2017).

Agroindustri merupakan suatu bentuk keterpaduan antara sektor industri dan pertanian yang diharapkan tidak saja menciptakan kondisi yang saling mendukung industri maju dengan pertanian tangguh, tetapi juga memberikan efek ganda tinggi melalui penciptaan lapangan kerja baru, perbaikan distribusi pendapatan, nilai tambah serta pembangunan pertanian yang sangat luas. Agroindustri terdiri dari agroindustri pangan yang Mengolah bahan pangan seperti padi, jagung, gandum, dan kedelai menjadi produk-produk seperti beras, tepung, dan sereal sedangkan agroindustri non-pangan mengolah tanaman yang tidak

dimaksudkan untuk konsumsi langsung tetapi untuk kebutuhan industri (Jamil dan Bella, 2017).

2.1.7 Karakteristik Agroindustri di Perdesaan

Agroindustri kebanyakan tumbuh diperdesaan dikarenakan oleh melimpahnya potensi sumber daya alam dan ketersediaan bahan baku pertanian dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Sehingga, banyak masyarakat perdesaan yang memanfaatkan hasil pertaniannya menjadi suatu olahan yang bernilai ekonomi. Pada umumnya agroindustri yang terdapat diperdesaan ialah industri dengan skala kecil hingga menengah yang hanya mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang relatif kecil.

Pengembangan agroindustri perdesaan juga memiliki tujuan untuk membangun industri pengolahan skala kecil dan rumah tangga yang ditunjang dengan industri pengolahan skala besar dan membangun agroindustri yang berdaya saing tinggi guna meningkatkan hasil ekspor dan memenuhi kebutuhan pangan (Nugroho dan Rusydiana, 2018). Agroindustri memiliki beberapa karakteristik yang khas, antara lain modal yang sering kali terbatas atau terhambat, skala usaha yang relatif kecil atau bahkan berskala rumah tangga, tenaga kerja yang biasanya terdiri dari anggota keluarga sendiri, serta keuangan perusahaan bersatu dengan rumah tangga. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing karakteristik agroindustri diperdesaan.

a. Modal Terhambat

Menjalankan sebuah usaha, salah satu faktor pendukung yang dibutuhkan adalah modal. Modal diperlukan untuk melakukan berbagai kegiatan usaha, sehingga sejumlah dana menjadi dasar ukuran finansial atas usaha yang dijalankan. Sumber modal usaha dapat diperoleh dari modal sendiri, bantuan pemerintah, lembaga keuangan baik bank maupun lembaga keuangan non-bank. Namun, dalam agroindustri perdesaan, sering kali terjadi modal terhambat yang mengakibatkan berbagai kendala dan hambatan dalam memperoleh dan memanfaatkan sumber daya finansial tersebut. Hambatan-hambatan ini menyebabkan kesulitan bagi pelaku agroindustri di daerah pedesaan untuk mendapatkan dana yang diperlukan,

sehingga menghambat pertumbuhan, peningkatan produktivitas, dan keberlanjutan usaha agroindustri di perdesaan (Purwanti, 2018) .

b. Skala Kecil atau Rumah Tangga

Agroindustri perdesaan umumnya berskala kecil atau rumah tangga, dengan produksi yang tidak terlalu besar, agroindustri skala kecil merupakan jenis industri yang mengolah produk pertanian, perikanan, peternakan, dan kehutanan dengan kapasitas produksi yang terbatas dan skala usaha yang kecil. Agroindustri skala kecil harus mampu bersaing dalam pasar yang kompetitif dan merupakan salah satu sumber utama pendapatan bagi masyarakat, menjadi tumpuan ekonomi lokal dan memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas setempat (Kusnandar *et al.*, 2012).

c. Tenaga Kerja dalam Keluarga

Sebagian besar tenaga kerja dalam agroindustri perdesaan adalah anggota keluarga, tenaga kerja dalam keluarga pada agroindustri merujuk pada anggota keluarga yang terlibat dalam berbagai aktivitas produksi dan pengelolaan dalam usaha agroindustri milik keluarga. Ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga merupakan potensi yang cukup besar dalam kegiatan agroindustri skala kecil, karena dengan adanya tenaga kerja keluarga, sejumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan sebagai upah untuk tenaga kerja eksternal dapat dialihkan menjadi bagian dari pendapatan agroindustri tersebut (Suratman, 2015).

d. Keuangan Perusahaan Bersatu dengan Rumah Tangga

keuangan perusahaan yang bersatu dengan rumah tangga dalam agroindustri merujuk pada situasi di mana pengelolaan keuangan usaha dan keuangan rumah tangga tidak dipisahkan secara tegas. Banyak usaha agroindustri, terutama yang berskala kecil atau dikelola oleh keluarga, tujuan keuangan perusahaan bersatu dengan rumah tangga untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga, memastikan keberlanjutan usaha, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga (Saflan *et al.*, 2021).

2.2 Teori Kelayakan Finansial

Aspek finansial merupakan bagian terpenting yang harus diperhatikan dalam studi kelayakan bisnis. Analisa terhadap aspek finansial dari suatu studi

kelayakan proyek bertujuan untuk menentukan rencana investasi berdasarkan perhitungan biaya dan manfaat yang diharapkan. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan antara pengeluaran dan pendapatan, seperti ketersediaan dana, biaya modal awal, kemampuan proyek untuk membayar kembali dana tersebut dalam waktu yang telah ditentukan dan menilai apakah proyek akan dapat berkembang terus (Adhin, 2018). Manfaat adanya kelayakan finansial meliputi evaluasi profitabilitas, pengurangan risiko, pengambilan keputusan, perencanaan keuangan, meningkatkan akses ke pendanaan, optimalisasi sumber daya, dan perencanaan jangka panjang. Kelayakan finansial tidak hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai panduan strategis yang membantu perusahaan dalam berbagai aspek operasional dan pengembangan (Waluyo *et al.*, 2023).

a. *Analisis Net Present Value (NPV)*

Analisis Net Present Value (NPV) adalah salah satu metode untuk menilai kelayakan usaha dari perspektif keuangan. Untuk menghitung NPV diperlukan data tentang perkiraan biaya investasi, biaya operasi, dan pemeliharaan serta perkiraan manfaat/*benefit* dari proyek yang direncanakan. Adanya *Net Present Value* dapat berpengaruh terhadap investasi awal, tingkat diskon, pertumbuhan arus kas, perubahan ekonomi dan pasar dan biaya modal (Makewani, 2016).

b. *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV sama dengan nol. Sebuah bisnis dapat dikatakan layak apabila nilai IRR lebih besar dari *opportunity cost of capital*-nya. Perhitungan IRR dilakukan dengan metode interpolasi di antara tingkat diskon rate yang lebih rendah (menghasilkan NPV positif) dengan tingkat *discount rate* yang lebih tinggi (menghasilkan NPV negatif) (Putra, 2020).

c. *Benefit Cost Ratio B/C*

Metode *Benefit Cost Ratio* adalah metode perbandingan alternatif dengan pendekatan *Benefit Cost Ratio* sama seperti IRR, *Benefit Cost Ratio* terbesar pemilihan alternatif tidak berarti alternatif terbaik. Kriteria ini didasarkan pada perhitungan hasil perbandingan antara jumlah nilai sekarang dari arus *benefit* dikurangi biaya (*cost*) yang bernilai positif, terhadap jumlah *Benefit Cost Ratio B/C*

memberikan maaf untuk menilai proyek-proyek dalam berbagai skala, dari kecil hingga proyek agroindustri besar, membantu memastikan bahwa investasi yang dilakukan memberikan manfaat maksimal (Fanani, 2021).

d. *Payback period* (PP)

Menurut (Kasmir dan Jakfar, 2010) *dalam* (Putra, 2020) *Payback Period* Metode yang digunakan untuk menghitung lama periode yang diperlukan dalam rangka mengembalikan uang yang telah diinvestasikan dari aliran kas masuk (*proceeds*) tahunan yang dihasilkan oleh proyek investasi. *Payback period* dapat memberikan manfaat bagi suatu agroindustri untuk memberikan informasi tentang seberapa cepat investasi awal dapat dikembalikan, yang penting untuk petani atau bisnis agroindustri yang memerlukan arus kas cepat untuk mendukung operasional harian.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merujuk pada studi, karya ilmiah, atau riset yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki relevansi dengan topik penelitian yang sedang dikerjakan. Penelitian terdahulu dapat memberikan landasan teori, konsep, dan temuan-temuan yang dapat dijadikan acuan atau pembandingan dalam penelitian terbaru. Penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis, Judul, Tahun	Metode	Hasil Penelitian
1.	Ika dkk (2018), Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Kopi Lengkuas di Desa Matanair, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep	Metode yang digunakan adalah studi kasus, menggunakan data primer dan sekunder, <i>purposive sampling</i> , <i>Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder</i> , Metode analisis kriteria investasi MENGGUNAKAN <i>Net Present Value (NPV), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), Internal Rate of Return (IRR), dan Payback Period (PBP)</i> .	Berdasarkan hasil perhitungan analisis kelayakan yang telah dilakukan, dari keseluruhan hasil empat kriteria investasi (IRR, NPV, Net B/C, dan PBP) yang telah didapat memenuhi kriteria dalam penilaian kelayakan usaha, sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha agroindustri kopi lengkuas “Potre Alomampa” menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.
2.	Ary dkk (2018), Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Tahu “RDS” (Studi Kasus di Agroindustri Pengolahan Tahu “RDS” Kecamatan Singosari Kabupaten Malang)	Metode yang digunakan adalah studi kasus, pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau Purposive Sampling, jenis data yang digunakan diantaranya adalah data primer dan sekunder, Metode analisis kriteria adalah : Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period (PP), Gross B/C Ratio, Net Benefit Cost Ratio B/C Ratio	Berdasarkan analisis kelayakan finansial usaha agroindustri tahu “RDS” dinyatakan layak untuk diusahakan untuk dengan nilai NPV Rp 5.273.927.844 dengan dan IRR sama dengan 153%. Periode pengembalian modal usaha agroindustri tahu “RDS” yakni pada tahun ke 2. Usaha ini cukup menjanjikan bagi investor yang ingin melakukan investasi di bidang agroindustri tahu.

No.	Nama Penulis, Judul, Tahun	Metode	Hasil Penelitian
3.	Heli dkk (2016), Analisis Kelayakan Finansial Pada Agroindustri Tempe (Studi Kasus pada Perajin Tempe di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar)	Metode yang digunakan adalah studi kasus, teknik penarikan sampel dilakukan dengan sengaja (<i>purposive sampling</i>), teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder, metode analisis kriteria <i>Net B/C Ratio</i> , <i>Gross B/C Ratio</i> , <i>Net Present Value</i> , <i>Internal Rate of Return</i> dan <i>Payback Period</i> (PP).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil penelitian dari seorang perajin tempe (Bapak Yana Kardian) selama 5 tahun adalah Nilai NPV sebesar Rp. 44.350.600,00 sehingga responden memperoleh keuntungan pada tingkat bunga 12 persen sebesar Rp. 44.350.600,00 dengan jangka waktu 5 tahun, Nilai Net B/C sebesar 2,23 ini berarti setiap 1,00 modal yang digunakan pada agroindustri tempe akan memperoleh manfaat sebesar 2,23. Nilai IRR yang diperoleh sebesar 33,86 persen, berarti tingkat bunga bank maksimum yang mampu dibayar oleh responden sebesar 33,86 persen per tahun atau lebih besar dari tingkat bunga 12 persen. Dilihat dari nilai NPV, Net B/C dan IRR maka agroindustri tempe di Kota Banjar layak untuk diusahakan, karena nilai NPV nya lebih dari 0, Net B/C lebih dari 1, dan IRR nya lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku. 2. Payback period yang diperoleh pada agroindustri tempe yang diusahakan responden (Bapak Yana Kardian) di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar dicapai pada 1 tahun 10 bulan 17 hari
4.	Rosmala <i>et al.</i> , (2022) Analisis Kelayakan Finansial	Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Adapun metode	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil Net Present Value (NPV) yaitu sebesar Rp. 4.345.695, nilai Net Benefit Cost Ratio

No.	Nama Penulis, Judul, Tahun	Metode	Hasil Penelitian
	Agroindustri Gula Kelapa (Suatu Kasus di Desa Sidomulyo Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran)	penelitian menggunakan metode studi kasus, Pengumpulan data pada penelitian ini berupa data primer dan sekunder, Teknik penarikan sampel yang digunakan yaitu Purposive Sampling (secara sengaja), metode analisis kriteria <i>Net B/C Ratio, Gross B/C Ratio, Net Present Value, Internal Rate of Return</i> dan <i>Payback Period (PP)</i> .	(Net B/C) >1 yaitu sebesar 1,21, dan nilai Internal Rate of Return (IRR) yaitu sebesar 414% dengan tingkat bunga 9% dari lokasi penelitian 2. Hasil Payback Period (PP) atau kembalinya seluruh biaya investasi yang dikeluarkan oleh perajin agroindustri gula kelapa di Desa Sidomulyo Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran yaitu dapat dikembalikan pada 2 tahun 8 bulan 8 hari. Waktu tersebut lebih kecil dari umur proyek yaitu 3 tahun
5.	Mulyani <i>et al.</i> , (2020) Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Tepung Aren (Studi Kasus di Desa Sumberjaya Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis)	penelitian ini jenis penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus, Teknik penarikan sampel yang digunakan yaitu Purposive Sampling (secara sengaja), <i>Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder</i> , metode analisis kriteria <i>Net B/C Ratio, Gross B/C Ratio, Net Present Value, Internal Rate of Return</i> dan <i>Payback Period (PP)</i> .	Hasil dari perhitungan melalui kriteria investasi pada kelayakan finansial diperoleh hasil NPV bernilai positif atau lebih dari nol yaitu sebesar Rp.317.396.676,68, Net B/C sebesar 2,01 lebih besar dari 1, Gross B/C sebesar 1,02 lebih besar dari 1, IRR sebesar 44% lebih besar dari 12% yaitu tingkat suku bunga bank yang sedang berlaku, Payback Period 3 tahun. Dari sisi finansial agroindustri tepung aren layak untuk dijalankan

No.	Nama Penulis, Judul, Tahun	Metode	Hasil Penelitian
6.	Hidayat <i>et al.</i> , (2021), Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Kerupuk Kulit Menggunakan Mesin Peniris di Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur	Teknik penarikan sampel yang digunakan yaitu <i>purposive sampling</i> Menggunakan metode <i>eksperimental dan wawancara terhadap pelaku usaha.</i> , metode penelitiannya menggunakan <i>Net Present value (NPV)</i> , <i>Net B/C Ratio</i> , <i>Internal Rate of Return (IRR)</i> , <i>Break Event Point (BEP)</i> .	Analisis kelayakan finansial usaha didapatkan nilai NPV lebih besar dari 0 sebesar Rp. 3.942.875.937. PP selama 2 tahun tidak melebihi periode usaha yang direncanakan. Rasio B/C 4.34 yang nilainya lebih besar dari 1. Dari aspek finansial maka usaha agroindustri kerupuk kulit dengan mesin peniris dapat dikatakan layak.
7.	Dewi <i>et al.</i> , (2016), Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Tahu (Agroindustri Tahu Bapak Iwan di Desa Pangkalan Pisang Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak Sri Indrapura)	penelitian ini jenis penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus, Teknik penarikan sampel yang digunakan yaitu Purposive Sampling (secara sengaja), <i>Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, Net B/C Ratio, Gross B/C Ratio, Net Present Value, Internal Rate of Return dan Payback Period (PP)</i> .	Hasil analisis sensitivitas terhadap kenaikan harga bahan baku kedelai sebesar 10%, menunjukkan nilai NPV positif, Net B/C>1, IRR>12%, PP 7 tahun 8 bulan usaha masih layak untuk dilanjutkan sedangkan pada kenaikan 20% dilihat bahwa nilai NPV negatif, Net B/C<1, IRR=12%, PP tidak dapat menutupi biaya investasi awal sebelum umur usaha berakhir, artinya usaha tidak layak untuk dilaksanakan. Namun pada saat penurunan skala produksi 10% nilai NPV positif, Net B/C>1, IRR 17%(IRR>12%), PP 9 tahun 12 bulan usaha masih layak, sedangkan pada penurunan skala produksi 20% nilai NPV negatif, Net B/C<1, IRR<12%, dan PP tidak dapat menutupi biaya

No.	Nama Penulis, Judul, Tahun	Metode	Hasil Penelitian
			investasi awal sebelum umur usaha berakhir, menunjukkan usaha tidak layak untuk dilaksanakan
8.	Akanyamong et al., (2021), Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Cokelat Kota Palu (Ukm Banua Cokelat)	Penelitian ini dilaksanakan di industri UKM Banua Cokelat. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (<i>purposive</i>), data primer dan data sekunder, Metode Analisis Data menggunakan Analisis <i>Net B/C Ratio</i> , <i>Gross B/C Ratio</i> , <i>Net Present Value</i> , <i>Internal Rate of Return</i> dan <i>Payback Period</i> (PP).	Berdasarkan kesimpulan diatas, disarankan bahwa usaha UKM Banua Cokelat untuk terus dikembangkan. Karena hasil analisis kelayakan finansial usaha tersebut layak untuk diusahakan. Selain itu, UKM Banua Cokelat harus menjaga hasil produksi dan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan agar tetap memperoleh keuntungan maksimum.
9.	Adrika dkk (2015), Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Kerupuk Amplang Udang di Kecamatan Tembilihan Kabupaten Indragiri Hilir (Studi Kasus Pada Agroindustri Kerupuk Amplang Udang Jumelda).	Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder, <i>purposive sampling</i> , metode penelitiannya menggunakan <i>Net B/C Ratio</i> , <i>Gross B/C Ratio</i> , <i>Net Present Value</i> , <i>Internal Rate of Return</i> dan <i>Payback Period</i> (PP).	Salah satu wilayah di Kabupaten Indragiri Hilir yang memiliki potensi besar untuk pengembangan agroindustri ini adalah Kecamatan Tembilihan. Letak Kecamatan Tembilihan berdekatan dengan Kecamatan Tanah Merah yang total produksi perikanannya sebanyak 10i35;54 ton; Kecamatan Concong dengan total produksi perikanannya sebanyak 7.640,33 ton,
10.	Nengsih et al., AN(2023), Analisis Kelayakan Finansial	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode	1. Agroindustri Gula Semut di Desa Cikuya Kecamatan Culamega Kabupaten

No.	Nama Penulis, Judul, Tahun	Metode	Hasil Penelitian
	Agroindustri Gula Semut (Studi Kasus di Desa Cikuya Kecamatan Culamega Kabupaten Tasikmalaya).	penelitiannya yaitu studi kasus, Teknik Pengumpulan Data Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder, Teknik Penarikan Sampel Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (purposive sampling) metode penelitiannya menggunakan Net B/C Ratio, Gross B/C Ratio, Net Present Value, Internal Rate of Return dan Payback Period (PP).	Tasikmalaya secara finansial layak untuk diusahakan dengan nilai Net Present Value diperoleh sebesar Rp 240.114.766, nilai Net B/C Ratio sebesar 5,43, dan Internal Rate of Return sebesar 29% dengan tingkat bunga 7%. 2. Jangka waktu pengembalian modal dari investasi yang ditanamkan oleh agroindustri gula semut di Desa Cikuya Kecamatan Culamega Kabupaten Tasikmalaya adalah 1 tahun 11 bulan. Karena jangka waktu ini lebih pendek dari umur proyek, maka potensi usaha agroindustri gula semut layak untuk dijalankan

2.4 Kerangka Pemikiran

Agroindustri merupakan sektor industri yang mengolah hasil pertanian sebagai bahan baku utama untuk menghasilkan produk-produk yang bernilai tambah (Udayana, 2011). Agroindustri kecap Cap Ayam yang berada di Desa Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu usaha yang berbahan dasar utama dari hasil pertanian yaitu kacang kedelai, agroindustri kecap tersebut sudah memasuki skala besar. Meskipun telah mencapai skala besar, agroindustri ini masih menghadapi kesulitan dalam hal modal dan pasokan bahan baku utama. Permintaan yang tinggi menjadi tantangan bagi pemilik, karena meskipun ada banyak permintaan, agroindustri tersebut tidak dapat memenuhi akibat keterbatasan bahan baku dan modal. Pembelian bahan baku disesuaikan dengan modal yang tersedia, sehingga produksi kecap masih terbatas.

Studi kelayakan bisnis dilakukan untuk mengidentifikasi masalah dimana yang akan datang, sehingga dapat meminimalisir kemungkinan melesetnya hasil yang ingin dicapai dalam suatu investasi (Adnyana, 2020). Studi kelayakan bisnis atau proyek juga merupakan suatu kegiatan yang mengevaluasi dan menganalisis serta menilai keberhasilan suatu perusahaan, apakah layak atau tidak untuk dijalankan. Studi kelayakan ini bertujuan untuk menghindari kegiatan yang tidak menguntungkan dan memastikan bahwa sumber daya yang digunakan akan memberikan hasil yang optimal (Afiyah *et al.*, 2015). Kelancaran dalam menjalankan usaha tentunya harus terdapat jumlah penerimaan, pendapatan dan biaya yang mempengaruhi kelayakan usaha. Menurut (Septiawan *et al.*, 2017) penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk, sedangkan pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang untuk menghasilkan suatu produk yang dinilai dalam satu rupiah.

Kunci dari aspek kelayakan adalah studi kelayakan finansial, karena tanpa aspek finansial, suatu usaha atau proyek yang direncanakan tidak akan memberikan manfaat ekonomi. Kriteria yang digunakan tergantung pada usaha kebutuhan pengusaha, semakin banyak metode yang digunakan maka semakin sempurna

karena memberikan gambaran lengkap, hal ini juga disebabkan karena pada setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan

Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu NPV, Net B/C, IRR, dan PP. *Net Present Value* (NPV) merupakan metode yang mengukur profitabilitas rencana investasi dalam hasil pengurangan dari pendapatan dengan biaya yang di diskonkan (Nurhayati dan Restiani, 2019). *Net Benefit Cost Ratio* (*Net B/C*) perbandingan jumlah *Present Value Net Benefit* yang positif dengan jumlah *Present Value Net Benefit* yang negatif, bertujuan untuk mengetahui perbandingan antara jumlah biaya dikeluarkan pada suatu usaha terhadap manfaat yang akan diperolehnya (Hanafi *et al.*, 2020). *Internal Rate of Return* (IRR) merupakan tingkat bunga, dimana tingkat bunga yang menghasilkan nilai sekarang dari kas bersih yang diharapkan akan diterima sama dengan jumlah nilai sekarang dari pengeluaran modal investasi (Kurnianto, 2020). *Payback Period* (PP) adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi (*initial cash investment*) dengan menggunakan aliran kas.

Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan, penelitian ini bermaksud untuk menentukan layak atau tidaknya suatu Perusahaan menggunakan analisis kelayakan finansial dengan menghitung kriteria investasi yang terdiri dari NPV, *Net B/C*, IRR dan PP.



